

# Monogami Itu Tidak Alami

*Monogami bukan sifat asli manusia. Nenek moyang manusia adalah spesies yang punya banyak pasangan kawin. Meski penyebab pasti manusia jadi monogami belum jelas, struktur sosial bisa mengubah manusia jadi monogami.*

## M Zaid Wahyudi

Perselingkuhan, pengkhianatan atas komitmen, hingga perebutan pasangan menjadi isu tak pernah selesai. Meski sudah terikat hubungan kawin yang sah, perburuan pasangan kawin seolah tak berujung. Tak jarang, persaingan mendapat pasangan kawin berakhir dengan konflik, penyebaran penyakit, bahkan peperangan.

Manusia termasuk makhluk yang sulit setia pada satu pasangan seumur hidup. Pola pencarian banyak pasangan kawin manusia adalah sifat yang diturunkan dari spesies pendahulu selama evolusi.

Ya, hanya 3-5 persen dari 5.000 mamalia membentuk ikatan monogami seumur hidup. Makhluk supersetia dengan pasangan, antara lain, berang-berang, serigala, rubah, dan hewan berkuku. Manusia tak masuk kelompok supersetia. "Budaya monogami modern baru ada 1.000 tahun lalu," kata antropolog evolusioner di University College London, Inggris, Kit Opie, pada CNN, 18 Mei 2016.

Primata paling awal, 75 juta tahun lalu, ialah makhluk penyendiri. Primata dewasa bertemu saat musim kawin tiba. Sekitar 16 juta tahun lalu, semua primata berevolusi hingga hidup bersama dalam kelompok. Perkawinan dengan banyak individu pada primata mulai terjadi.

Namun, evolusi manusia dibandingkan hewan lain bergerak ke arah berbeda, yakni monogami. "Spesies manusia berevolusi membangun relasi berkomitmen an-

tara laki-laki dan perempuan guna membesarkan anak dalam ikatan pernikahan, baik poligini, orangtua tunggal, atau monogami," kata antropolog evolusioner Universitas New Mexico, Amerika Serikat, Jane Lancaster, pada *Livescience*, 6 September 2012.

Namun, monogami tak berarti punya satu pasangan kawin seumur hidup. Monogami manusia ialah monogami sosial, yakni relasi antarpasangan kawin berkomitmen membesarkan anak, tapi masih berhubungan seksual dengan individu lain.

Penggunaan istilah monogami sosial tak disepakati semua ilmuwan. Psikolog sosial dan evolusioner di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Michigan AS, Daniel Kruger, lebih suka menyebut sebagai poligini ringan.

Ada beberapa istilah monogami. Selain monogami sosial, ada monogami seksual, yakni punya satu pasangan saat musim kawin. Ada pula monogami serial, yakni kawin dengan satu pasangan sampai meninggal lalu individu yang hidup kawin lagi. Juga monogami genetik, yaitu anak dari individu betina teruji genetik dari satu pejanjian.

"Untuk investasi paternal (ayah mengurus anak), manusia istimewa (beda dengan mamalia lain). Saat bersamaan, manusia ialah spesies poligini," ungkapnya.

### Investasi reproduksi

Proses evolusi membuat pria banyak beraktivitas di luar rumah sehingga lebih berpeluang berhubungan intim dengan orang bukan pa-

sangan komitmennya. Saat kembali ke rumah, dia jadi ayah bagi anaknya. Bagi perempuan, seks di luar ikatan berarti kehilangan ayah yang membesarkan anaknya.

Pejantan atau pria, dikutip dari *Livescience*, 20 November 2006, punya banyak pasangan kawin untuk menyebarkan gen. Namun, betina atau perempuan punya kuasa memilih pejanjian terbaik bagi anaknya kelak.

Monogami jadi investasi mahal, mengharuskan hewan menempatkan seluruh investasi reproduksi pada satu individu. Padahal jumlah individu bermutu terbatas sehingga persaingan ketat.

Bernard Chapais dari Universitas Montreal, Kanada, seperti dikutip *The New York Times*, 2 Agustus 2013, menyebut 17 persen budaya manusia monogami. Mayoritas budaya manusia menganut campuran jenis pernikahan, yaitu monogami dan poligami, baik poligini maupun poliandri (satu perempuan kawin dengan beberapa laki-laki) lebih jarang.

Meski sejumlah budaya menerima poligini, masyarakat cenderung menjadikan monogami sebagai pilihan pola pernikahan. Berbagai teori dikembangkan ilmuwan evolusi menjelaskan alasan manusia memilih monogami. Salah satunya, kebutuhan atas peran pengasuhan ayah. Studi Opie menemukan, saat primata berkembang jadi lebih sosial, ukuran otaknya membesar untuk mengakomodasi berkembangnya kompleksitas perkawinan.

Kesadaran membesarkan anak dengan pasangan men-

orong manusia bermonogami sosial. Menurut Emma Marks, peneliti perilaku ekologis dari Universitas Auckland, Selandia Baru, monogami sosial jadi syarat karena membesarkan anak butuh koordinasi dengan pasangan.

Ide lain membawa manusia pada monogami, yaitu jumlah betina terbatas. Ryan Schacht dan Adrian V Bell di *Scientific Reports*, 7 September 2016, menulis hal itu meningkatkan komitmen pejanjian pada betina.

Pemodelan matematika Chris Bauch dan rekan di Universitas Waterloo, Kanada, menunjukkan monogami mencegah penyebaran penyakit menular seksual saat pola hidup berubah dari pemburu-pengumpul jadi petani. Namun, Opie menilai perubahan manusia jadi monogami awal era pertanian demi mempertahankan kekeayaan.

Sejumlah ilmuwan menilai monogami terbentuk akibat struktur sosial. "Monogami untuk ketertiban dan investasi tak berarti harus kondisi alami," kata profesor sosiologi Universitas Washington, Seattle, AS, Pepper Schwartz.

Ahli biologi evolusi dari Universitas Washington, AS, David Barash, dikutip di *The Psychology Today*, 20 Mei 2016, menyebut monogami bukan hal tak diinginkan sehingga monogami jadi norma utama perkawinan di dunia saat ini. Monogami mungkin tak alami, tapi banyak manusia berpikir monogami jadi pilihan terbaik untuk membantu pengasuhan anak sekaligus berevolusi jadi penakluk makhluk berotak besar.